

# Refleksi Tradisi Orang Rimba dalam Dongeng “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi”: Perspektif Sosiologis

*The Reflection of Orang Rimba Traditions in the Folktales of “Bujang Kelingking” and “Anak Dewa Padi”: A Sociological Perspective*

Elva Yusanti

Kantor Bahasa Jambi

Jalan Arif Rahman Hakim No. 101 Telanaipura, Jambi, Indonesia

Ponsel: 081366134248, Pos-el: [mak\\_farhan74@yahoo.com](mailto:mak_farhan74@yahoo.com)

Naskah masuk: 16 Maret 2018, disetujui: 15 Mei 2018, revisi akhir: 29 Juni 2018

DOI: <https://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.1-16>

**Abstrak:** Tradisi suatu masyarakat dapat direfleksikan dalam karya sastra. Demikian pula tradisi Orang Rimba yang terefleksikan dalam dongeng “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi”. Masalah penelitian ini adalah bagaimana tradisi Orang Rimba yang terefleksi dalam dongeng “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi”? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi Orang Rimba yang terefleksi dalam kedua dongeng. Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologis yang menghubungkan antara teks sastra dan konteks sosial Orang Rimba. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pustaka dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Orang Rimba yang termuat dalam dongeng adalah tradisi bermukim, berburu, dan bercocok tanam. Di samping itu, tradisi yang berkaitan dengan sistem kekerabatan dan sistem kepercayaan juga terefleksikan dalam dongeng tersebut.

**Kata kunci:** orang rimba, perspektif sosiologis, dongeng, dan tradisi

**Abstract:** The tradition of a society can be reflected into their literary works. Similarly, the tradition of Orang Rimba is also reflected in the folktales of “Bujang Kelingking” and “Anak Dewa Padi”. The problem of this study is how the traditions of Orang Rimba are reflected in both folktales. This study aims at describing the traditions of Orang Rimba portrayed in those folktales. The research uses a sociological perspective which correlates text with social context of Orang Rimba. This study applies qualitative methods with an annotated bibliography and interview techniques. The result of this study shows that the traditions of Orang Rimba contained in the folktales are the traditions of settling, hunting, and farming. Furthermore, the traditions related to the kinship and belief systems are mirrored in those folktales as well.

**Key words:** Orang Rimba tribe, sociological perspective, folktale, tradition

## 1. PENDAHULUAN

Orang rimba dikenal sebagai salah satu kelompok masyarakat tradisional yang ada di Provinsi Jambi. Meskipun terpisah dari masyarakat sekitarnya, Orang Rimba hidup dalam kebersamaan dan kebersahaan. Kebersamaan tampak

dalam pola kehidupannya yang berkelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut *temenggung*. Manurung menyatakan bahwa dalam satu *rombong ketemenggungan* ada beberapa *rombong* lagi yang terdiri atas beberapa *bubung* (keluarga dalam satu

rumah) dan setiap *bubung* biasanya terdiri atas beberapa *pesaken* atau keluarga inti (Manurung, 2013). Mereka menetap, mencari sumber makanan, dan melakukan aktivitas bersama di dalam hutan. Kehidupan mereka bergantung pada hutan di sekitarnya. Bagi mereka hutan atau rimba adalah jati diri, yang tidak bisa dilepas, ditukar, atau diganti oleh siapapun karena terkait dengan kelangsungan hidup. Mereka menyebut dirinya Orang Rimba dan menolak disebut Orang Kubu, sebagaimana masyarakat luas menyebut mereka, karena kata *kubu* bagi mereka berarti 'bodoh', 'kotor', atau 'terbelakang'.

Sementara itu, kebersahajaan Orang Rimba tampak dalam kepatuhannya mengikuti adat istiadat yang berlaku di dalam komunitasnya. Mereka tidak mau menebang pohon sembarangan karena meyakini beberapa pohon merupakan *harto besamo* yang diolah untuk kepentingan bersama. *Harto besamo* adalah harta warisan nenek moyang berupa tumbuh-tumbuhan (seperti kayu balam, rotan, damar, dan *jernang*) yang diyakini sudah disediakan pencipta alam sehingga dapat dipergunakan bersama. Orang Rimba akan menggunakan *harto besamo* tersebut secara bersama-sama, tanpa diliputi rasa cemburu. Sebaliknya, apabila ada Orang Rimba yang menemukan pohon yang tidak tergolong *harto besamo*, seperti pohon kedondong atau durian, ia akan memberi tanda kepemilikan pada batang atau sekitar pohon tersebut sehingga yang lain tidak akan mengusik pohon yang bukan *harto besamo* itu.

Kebersahajaan lainnya adalah mereka tidak akan sembarangan melakukan perbuatan melanggar hukum karena akan dikenai sanksi

atau denda yang besarnya ditentukan oleh kepala adat atau hasil musyawarah adat. Mereka menjunjung tinggi ajaran leluhurnya berupa aturan adat *Undang nan Delapan* (Syamsul, 2016). Aturan ini terdiri atas dua bagian, yakni Adat Empat di Atas dan Adat Empat di Bawah.

Adat Empat di Atas berisi larangan persetubuhan/perkawinan sedarah (inses), seperti larangan orang tua bersetubuh dengan anak (*mencera telu*), mengawini saudara sekandung (*melebung dalam*), dan menyetubuhi ibu kandung (*menikam bumi*). Adat ini juga memuat larangan mengawini isteri orang (*mandi pancoran gading*). Sanksi yang dikenakan tergolong paling berat, yakni hukuman mati. Eksekusinya dilakukan secara beramai-ramai.

Bagian kedua, Adat Empat di Bawah, berisi larangan membunuh, membakar pondok orang lain (*siobaka*), menantang berkelahi (*tantang paham*), dan meracun orang (*tabung racun*). Pelanggaran ini akan dikenai sanksi berupa denda sebanyak 60 sampai 80 lembar kain panjang.

Dengan adanya aturan adat ini, Orang Rimba berusaha menghindari konflik dengan sesamanya, terutama melakukan hal-hal seperti yang tercantum dalam Adat Empat di Atas. Apabila terjadi konflik yang menyebabkan perkelahian, sanksi adat tetap diberlakukan. Yang terbukti bersalah harus membayar denda adat berupa kain panjang.

Orang Rimba (selanjutnya disingkat dengan OR) pada awalnya tinggal di pelosok hutan yang ada di Provinsi Jambi dan termarginalkan dari penduduk di luar komunitasnya. Berdasarkan identifikasi asal-usulnya, OR terdiri atas tiga golongan, yakni keturunan Sumatra Selatan,

keturunan Jambi asli, dan keturunan Minangkabau (Sedyawati, 2008). Berdasarkan identifikasi ini pula komunitas mereka tersebar di tiga wilayah di Provinsi Jambi, yaitu di daerah bagian barat Provinsi Jambi, di area Bukit Dua Belas, dan di area Bukit Tiga Puluh. Pada saat ini kediaman mereka berupa pondok-pondok yang tidak permanen sudah semakin dekat dengan rumah penduduk karena semakin banyaknya penebangan hutan atau pembalakan liar. Meskipun sebagian komunitas sudah berbaur dengan penduduk kampung, tradisi dan bentuk-bentuk kebudayaan lisan yang mereka warisi dari nenek moyangnya tetap terpelihara.

Salah satu bentuk kebudayaan lisan yang mereka miliki adalah dongeng—OR menyebutnya *ande-ande*. Dongeng biasanya dituturkan pada waktu menjelang tidur atau pada waktu senggang. Setiap orang, baik orang tua maupun anak-anak, dapat menuturkan dongeng tanpa melalui tahapan ritual tertentu. Dongeng-dongeng OR umumnya mengungkapkan tentang asal-usul nenek moyangnya, dewa yang suka menolong, atau hantu yang suka mengganggu (Sedyawati, 2008). Dalam dongeng tersebut terkandung tradisi OR yang berkaitan dengan nilai moral, struktur masyarakat, ataupun keyakinan akan dunia gaib. Beberapa dongeng OR sudah dikumpulkan dan diterbitkan oleh Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi yang selama ini bertindak sebagai mediator dan fasilitator bagi OR di Provinsi Jambi.

Dongeng "Bujang Kelingking" dan "Anak Dewa Padi" merupakan dua dari beberapa dongeng yang diterbitkan KKI Warsi. Kedua dongeng ini memuat tradisi atau kebiasaan OR. Dongeng "Bujang

Kelingking" (BK) menceritakan seorang lelaki Rimba bertubuh kecil tetapi memiliki kesaktian yang luar biasa. Meskipun sakti, ia tetap rendah hati dan setia kawan. Ia pergi merantau dan bertemu dengan orang-orang di luar komunitasnya, termasuk menikah dengan perempuan dari luar komunitasnya. Dongeng ini menyimbolkan pembauran OR dengan masyarakat di luar komunitasnya.

Dongeng "Anak Dewa Padi" (ADP) menceritakan seorang anak lelaki sakti yang membantu seorang pemuda Rimba dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Disebut sakti karena anak lelaki itu dapat menyelesaikan pekerjaan dalam hitungan detik. Pekerjaan yang ia lakukan adalah berburu, menangkap ikan, dan menanam padi. Secara tidak langsung, anak lelaki itu mengajari pemuda Rimba untuk hidup mandiri dan bekerja keras. Dongeng ini menyimbolkan tradisi OR menyambung hidup.

Dongeng BK dan ADP dapat dikatakan merefleksikan tradisi OR yang dideskripsikan melalui peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam dongeng. Tradisi yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan atau diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku (Sukrawati, 2015). Tradisi OR dapat diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan atau diyakini OR dari dahulu sampai sekarang. Tradisi itu juga menjadi bagian dari kehidupan OR yang menegaskan identitas mereka sebagai masyarakat yang menjaga dan melestarikan warisan warisan nenek moyangnya. Salah satu tradisi yang masih dilakukan OR adalah *melangun*, yakni berpindah tempat apabila ada anggota keluarga yang meninggal. Selain sebagai

bentuk ekspresi kedukaan, tradisi ini juga bertujuan untuk menghindari kesialan yang diakibatkan kematian tersebut. Meskipun saat ini jarak mereka pindah tidak terlalu jauh dari pondok, tradisi itu tetap dilakukan sebagai bentuk kepatuhan mereka terhadap kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini berhubungan dengan tradisi OR yang tecermin dalam kedua dongeng, baik yang muncul secara eksplisit maupun implisit. Tradisi yang dimunculkan secara eksplisit adalah tradisi yang informasinya jelas tertera dalam dongeng, sedangkan tradisi yang dimunculkan secara implisit akan diketahui setelah dilakukan pembacaan secara cermat dan berulang. Perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tradisi OR yang terefleksi dalam dongeng BK dan ADP? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tradisi OR yang terefleksi dalam dongeng BK dan ADP.

Penelitian mengenai budaya dan tradisi OR sudah banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan sistem sosial, religi, dan bahasanya. Salah satunya dilakukan oleh Japarudin dalam tulisannya yang berjudul “Kepercayaan Orang Rimba Jambi terhadap *Betetutuh* Sang *Mesekin*”. Tulisan ini memaparkan tentang beberapa sistem sosial dan religi OR yang terdapat dalam *betetutuh* (cerita rakyat) yang berjudul “Sang *Mesekin*”. Dalam *betetutuh* ini digambarkan ciri dan identitas OR, seperti hubungan yang erat antara OR dan sungai, kosmologi OR, pantangan mencukur janggut, melakukan *bepekat* (musyawarah) saat ada anggota *rombong* yang terlibat perselisihan, serta status sosial OR (Japarudin, 2014). Identitas OR dalam *betetutuh*

dibandingkan Japarudin dengan identitas OR saat ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pergeseran identitas yang dialami OR sebagai akibat intensifnya interaksi OR dengan *orang terang*.

Penelitian tentang budaya dan tradisi OR juga dilakukan oleh Ermitati dalam tulisannya yang berjudul “Pengungkapan Budaya Suku Anak Dalam melalui Kosakata Bahasa Kubu” (Ermitati, 2014). Dalam tulisannya, Ermitati berfokus kepada kosakata bahasa Rimba yang menyandikan budaya OR, seperti kosakata yang berhubungan dengan tradisi pengobatan, kematian, mata pencaharian, dan penangkal bala. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kosakata tersebut mencerminkan aktivitas budaya OR yang masih primitif yang justru mencerminkan kearifan lokal OR (Ermitati, 2014).

Kedua penelitian tersebut memiliki objek penelitian yang sama dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti budaya/tradisi OR. Akan tetapi, analisis kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Apabila Japarudin menganalisis identitas OR dalam *betetutuh* dan Ermitati menganalisis kosakata budaya OR, penelitian ini menganalisis tradisi OR yang terefleksi dalam dongeng BK dan ADP.

Dongeng merupakan cerita rekaan yang mengandung unsur mitos dan legenda yang berkembang dalam masyarakat pemiliknya. Sebagai produk budaya, dongeng dapat menjadi identitas budaya dan sosial karena merefleksikan keseluruhan tradisi komunitas pemiliknya (Mursyidah, 2012). Dongeng termasuk karya sastra sehingga memegang peranan penting dalam memahami kebudayaan suatu

komunitas (Sukrawati, 2015). Danandjaya menyatakan bahwa meskipun kejadian dalam dongeng tidak sepenuhnya berlaku dalam dunia nyata, dongeng dapat menggambarkan budaya komunitas pemiliknya serta memiliki fungsi dalam kehidupan komunitas itu (Danandjaya, 2008). Pernyataan Danandjaya selaras dengan Sikana yang menyatakan bahwa dongeng memberikan gambaran tentang cara hidup atau budaya suatu masyarakat yang bukan hanya memberi hiburan, tetapi juga memberi nasihat dan pengajaran yang baik kepada masyarakat (Sikana, 2009). Dongeng juga dianggap sebagai ekspresi budaya yang menggambarkan budaya dan tradisi kolektif tertentu (Endraswara, 2008).

Sebagai teks yang merefleksikan tradisi OR, dongeng BK dan ADP dapat ditinjau berdasarkan perspektif sosiologis. Perspektif sosiologis dalam karya sastra lebih menitikberatkan segi-segi kemasyarakatan yang dibicarakan dalam sebuah karya sastra. Perspektif ini muncul karena adanya asumsi bahwa kesusastraan berurusan dengan dunia manusia atau dunia simbolik yang mengacu pada kehidupan manusia. Karya sastra adalah produk imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial yang acap kali mengandung fakta-fakta sosial. Dalam perspektif sosiologis, sastra dianggap memiliki arti penting bagi kehidupan sosial (Endraswara, 2011). Perspektif ini juga memandang pertalian sastra dengan konteks sosial secara keseluruhan. Sebagaimana yang dinyatakan Faruk bahwa sastra akan bersifat rasional dalam konteks masyarakat modern, akan berorientasi nilai dalam masyarakat religius, serta berkecenderungan tradisional dalam konteks masyarakat tradisional

(Faruk, 2012). Oleh karena itu, perspektif sosiologis digunakan untuk mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial (Wellek & Warren, 2014).

Damono (dalam Endraswara, 2011) mengatakan bahwa perspektif sosiologis dapat dilakukan dalam dua cara, yakni (1) meneliti faktor di luar sastra untuk membicarakan teks sastra dan (2) mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelitian kemudian digunakan untuk memahami faktor di luar sastra. Sehubungan dengan itu, perspektif sosiologis dalam penelitian ini menggunakan cara kedua, yakni mengutamakan teks sastra kemudian mengaitkannya dengan faktor di luar sastra. Faktor di luar sastra tersebut berhubungan dengan konteks sosial. Konteks sosial dapat berhubungan dengan etika, hukum, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya (Endraswara, 2011).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap dongeng BK dan ADP dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini memerlukan ketajaman analisis untuk memperoleh ketepatan penginterpretasian data (Santosa, 2015). Di samping itu, dasar pemilihan metode ini disesuaikan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain, peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra; penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata, bukan berbentuk angka; dan lebih mengutamakan proses daripada hasil (Endraswara, 2008).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka dan wawancara. Metode pustaka, berdasarkan pandangan Santosa,

dilakukan dengan mencari data melalui dokumen-dokumen kepustakaan. Dokumen tersebut dapat berupa naskah, buku, serta artikel, baik yang terbit di koran, majalah, maupun internet. Metode ini sejalan dengan pandangan Endraswara yang menyatakan bahwa penelitian yang menggunakan perspektif sosiologis juga memerlukan sumber-sumber di luar teks sastra untuk pengumpulan datanya (Endraswara, 2011). Sumber di luar teks sastra dapat berupa tulisan-tulisan yang memuat sejarah, struktur sosial, serta nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Berkaitan dengan itu, data penelitian yang diperoleh dari teks (dongeng) juga direlevansikan dengan data yang diperoleh dari sumber tertulis lainnya.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengklarifikasi informasi yang diperoleh dalam cerita dan menyesuaikannya dengan konteks budaya OR, misalnya, terdapat informasi mengenai tradisi "menyingkirkan" dalam dongeng BK. Kebenaran informasi ini diklarifikasikan secara langsung kepada informan sehingga akan ditemukan keselarasan antara teks dan konteks. Teknik wawancara dilakukan secara terbuka, artinya, informan yang diwawancarai mengetahui maksud dan tujuan wawancara (Moleong, 2006). Dalam melakukan wawancara, digunakan petunjuk umum wawancara, yaitu membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak secara spontanitas, melainkan telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Informan penelitian ini adalah kelompok OR yang mendiami

kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, tepatnya di Desa Pematangkabau, Kecamatan Airhitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Kelompok OR ini sudah cukup terbuka menerima orang luar sehingga tidak diperlukan prosedur yang rumit saat menemui mereka. Untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan mereka, diperlukan *jenang*, yakni orang dusun yang dipercaya OR sebagai perantara.

Sumber data penelitian ini adalah dongeng BK dan ADP yang terdapat dalam buku *Kisah-Kisah Anak Rimba* (Warsi, 2007). Buku ini memuat sepuluh cerita dongeng yang ditulis oleh lima orang anak Rimba. Warsi kemudian mengumpulkan dan menerbitkan dongeng-dongeng tersebut pada tahun 2007.

Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam teks (dongeng) dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis berdasarkan perspektif sosiologis. Teknik analisis data penelitian ini disesuaikan dengan langkah analisis data yang disampaikan Endraswara, yaitu (1) mengaitkan data yang terdapat dalam teks dengan konteks sosial, (2) memanfaatkan pemahaman terhadap teks dengan menguraikan gejala sosial, dan (3) menghubungkan data yang dianalisis dengan menguraikan gejala sosial (Endraswara, 2011). Selanjutnya Endraswara menyatakan bahwa analisis data diharapkan mampu merefleksikan fenomena sosial dengan memperhatikan aspek sosial dalam karya sastra.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dongeng BK dan ADP memuat cerita yang berhubungan dengan tradisi OR. Tradisi OR yang tecermin

melalui kedua dongeng tersebut berhubungan dengan permukiman, sistem kekerabatan, mata pencaharian, dan kepercayaan OR.

### 3.1 Permukiman

Dongeng yang menceritakan tentang permukiman OR adalah BK. Permukiman yang direfleksikan dalam dongeng ini tidak berkaitan dengan bentuk bangunan tempat OR bermukim, tetapi lebih mengarah pada lingkungan tempat mereka bermukim. Dalam BK diceritakan bahwa Bujang Kelingking, tokoh utama dongeng, semasa kecil tinggal bersama kedua orang tuanya di hutan.

Alkisah, dahulu kala di Bukit Dua Belas Jambi, hiduplah sepasang suami istri yang baru saja menikah. Mereka bahagia meskipun tinggal *di dalam rimba* karena segala kebutuhan mudah didapatkan (Warsi, 2007).

Frasa *di dalam rimba* menunjukkan tempat bermukim para tokoh, sebagaimana permukiman OR yang sesungguhnya. Konseptualisasi hubungan timbal balik antara hutan dan keberadaan OR menunjukkan bahwa hutan terkait dengan kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, mereka berusaha meneruskan pola kehidupan nenek moyang yang menyatu dengan hutan.

OR mengenal tradisi *nyingkirkan* yang bermakna pengajaran hidup mandiri kepada pemuda Rimba. Salah satu cara melatih pemuda Rimba hidup mandiri adalah dengan cara *mengembara* (merantau). Merantau menunjukkan bahwa seseorang keluar dari wilayah tempat tinggalnya untuk mencari penghidupan di wilayah lain. Tradisi ini tampak dalam kutipan dongeng BK berikut.

"Obe, akeh sudah capek *nyingkirkan* Bujang Kelingking!"

"Au, kita telah berusaha tapi tidak berhasil. Jadi bagaimana? Atau Bujang Kelingking kita suruh *mengembara* saja?"

"Hmm, akeh rasa itu usul yang baik. Lagipula, dia berhak atas kehidupannya sendiri." (Warsi, 2007).

Demi mengikuti tradisi itu, Bujang Kelingking akhirnya meninggalkan hutan tempat ia bermukim dan berjalan sampai ke sebuah dusun (perkampungan). Sebuah dusun biasanya terletak di luar hutan sehingga dapat disimpulkan bahwa Bujang Kelingking berjalan sampai keluar hutan. Di dusun ini, Bujang Kelingking menikah dengan putri raja dan memutuskan bermukim di tempat istrinya di dusun.

Berdasarkan deskripsi tersebut, permukiman OR yang tecermin dalam dongeng ini terdiri atas dua, yakni (1) permukiman asal, yaitu hutan tempat bermukim Bujang Kelingking sebelum menikah dan (2) permukiman baru, yaitu dusun tempat bermukim Bujang Kelingking setelah menikah. Sesuai dengan tradisinya, laki-laki Rimba yang belum menikah berhak tinggal bersama orang tuanya di hutan. Apabila sudah menikah, laki-laki Rimba wajib meninggalkan rumah orang tuanya dan tinggal bersama keluarga istrinya. Apabila menikah dengan perempuan di luar komunitasnya, laki-laki Rimba bukan hanya keluar dari rumah orang tua, melainkan juga keluar dari komunitas Rimba dan memulai hidup baru sebagai *orang terang* (orang dusun).

Penyebutan *orang terang* juga diberikan kepada OR yang mengikuti

program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT) yang dicanangkan oleh pemerintah. Dengan mengikuti program ini berarti OR keluar dari hutan dan hidup menetap di rumah-rumah permanen yang dibangun pemerintah. Secara fisik, OR yang menjadi *orang terang* tidak berbeda dengan OR tradisional. Yang membedakan hanyalah penampilan, permukiman, dan *pemakon* 'makanan'.

Dari segi penampilan, OR yang menjadi *orang terang* sudah berpakaian lengkap dan beralas kaki, sebagaimana layaknya orang dusun. Sementara itu, OR tradisional hanya memakai *cawot* untuk menutupi kemaluan (bagi laki-laki); memakai sarung sebatas dada (bagi perempuan dewasa yang belum menikah); dan hanya memakai sarung sebatas pinggang dan bertelanjang dada (bagi perempuan dewasa yang sudah menikah). Model berpakaian seperti itu disesuaikan dengan pola kehidupan OR: laki-laki memakai *cawot* agar leluasa bergerak saat berburu, sedangkan perempuan yang sudah menikah bertelanjang dada untuk memudahkan mereka menyusui bayi yang lahir hampir setiap tahun (Manurung, 2013).

Dari segi permukiman, OR yang menjadi *orang terang* tinggal bersama orang dusun dan mengikuti pola kehidupan orang dusun yang dianggap lebih modern, tidak seperti OR tradisional yang hidup di hutan. Dari segi makanan, OR yang menjadi *orang terang* mengharamkan makan babi dan menghalalkan makan hewan ternak, sedangkan OR tradisional justru sebaliknya.

Di luar perbedaan itu, OR yang menjadi *orang terang* masih memberlakukan sanksi adat apabila melanggar peraturan yang ditetapkan dalam hukum adat mereka, *Undang*

*nan Delapan*. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa OR yang menjadi *orang terang* sesungguhnya adalah OR yang "berganti kulit tetapi isi masih yang lama".

### 3.2 Sistem kekerabatan

Sistem kekerabatan OR serupa dengan sistem kekerabatan Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Anak perempuan merupakan harta yang tidak ternilai karena anak perempuanlah yang menjaga orang tua sampai meninggal. Keistimewaan anak perempuan tecermin melalui warisan yang diperolehnya, yakni pohon *sialang* 'pohon madu' (Manurung, 2013). Anak laki-laki justru disebut sebagai "anak orang" karena apabila sudah menikah, anak laki-laki menjadi milik istrinya (uksorilokal). Setelah menikah, anak perempuan tetap tinggal berdekatan (satu pekarangan) dengan orang tuanya menjadi satu keluarga luas sedangkan anak lelaki harus mencari istri di luar pekarangan dan menetap bersama keluarga istrinya pascamenikah (Weintre, 2003).

Sistem kekerabatan ini tersirat dalam dongeng BK. Ketika belum menikah, Bujang Kelingking tinggal bersama ayah dan ibunya di dalam hutan. Ketika mengembara dan kemudian menikah dengan putri raja yang berasal dari dusun, Bujang Kelingking memutuskan menetap di rumah keluarga istrinya di dusun. Dalam tradisi OR, laki-laki Rimba yang menikah dengan perempuan di luar komunitasnya harus menetap bersama istrinya di dusun (bukan di hutan). Secara bersamaan, status laki-laki tersebut tidak lagi sebagai OR, melainkan menjadi *orang terang* (orang dusun), karena memutuskan keluar dari rimba dan memulai



kehidupan baru seperti masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan tradisinya, OR tabu memanggil seseorang dengan namanya, baik antara istri dan suami, antara adik dan kakak, maupun antara anak dan orang tua. Mereka juga tabu menyebut nama orang yang sudah meninggal. Mereka memiliki panggilan (sapaan) khusus kepada orang-orang yang ditabukan tersebut. OR yang sudah menikah akan disebut dengan nama anak pertamanya, misalnya *bepak* Terenong, berarti anak pertamanya bernama Terenong, sedangkan istrinya dipanggil *indok* Terenong (Manurung, 2013). Sapaan-sapaan khas ini juga muncul dalam dongeng BK dan ADP, seperti *obe* (sapaan untuk istri), *indok* (sapaan untuk orang tua perempuan), *bepak* (sapaan untuk orang tua laki-laki), *akeh* (sapaan untuk diri sendiri), *mikay* (sapaan untuk orang yang lebih tua), dan *budak jenton* (sapaan untuk anak lelaki).

### 3.3 Mata pencaharian

Sebagaimana masyarakat tradisional lainnya, OR menyambung hidupnya dengan cara berburu dan meramu (*hunting and gathering*). Kegiatan berburu sampai saat ini masih dilakukan meskipun populasi hewan buruan terbatas. Sementara itu, kegiatan meramu dilakukan dengan memanfaatkan tanaman ataupun hewan yang diperoleh di hutan. Pada zaman dahulu OR mengandalkan hutan sebagai sumber mata pencaharian, sebagaimana kalimat yang dikutip dalam BK, "Mereka bahagia meskipun tinggal di dalam rimba karena segala kebutuhan mudah didapatkan" (Warsi, 2007). Pada saat ini OR juga terlihat berbelanja ke pekan (pasar yang dibuka seminggu sekali) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tradisi OR yang berkaitan dengan mata pencaharian terefleksi dalam dongeng BK dan ADP. Tradisi itu meliputi tradisi menangkap ikan, berburu, dan bercocok tanam. Ketiga sistem mata pencaharian itu dapat dideskripsikan sebagai berikut.

#### 3.3.1 Menangkap ikan

Kegiatan menangkap ikan dilakukan oleh Bujang Kelingking dan kawan-kawan dalam dongeng BK. Ikan tersebut ditangkap di sungai dengan menggunakan pancing.

Segera mereka menjalankan tugasnya hingga teriakan Serengkuh Tunggul memecah suasana, "Teman-teman, bantu! Pancingku dimakan ikan besar. Aku tidak sanggup menariknya!"

Bujang Kelingking dan Seruntu Manau ikut menarik pancing dan...

"Hey, ikan apa ini? Kenapa ada mahkota di kepalanya?" Tanya Seruntu Manau.

"Ini adalah Raja Ikan. Siapa yang memakannya akan mendapat keberuntungan," kata Bujang Kelingking (Warsi, 2007).

Menggunakan pancing merupakan cara OR menangkap ikan dalam jumlah kecil. Selain pancing, mereka juga menggunakan *serampang* untuk menombak ikan. Untuk menangkap ikan dalam jumlah besar, OR menggunakan *tubo*, yakni akar-akar beracun yang dibuang ke dalam sungai. Ikan yang mabuk karena *tubo* biasanya mengapung ke permukaan sungai sehingga mudah untuk ditangkap. Saat ini penangkapan ikan dengan menggunakan *tubo* dilarang pemerintah dan *temenggun* karena dapat mengganggu habitat ikan di sungai. OR yang tidak mematuhi

larangan tersebut akan dikenai sanksi berupa pembayaran denda adat.

Ikan-ikan yang diperoleh, baik dalam jumlah kecil maupun besar, dibagi rata dengan *rombong* yang ikut dalam penangkapan ikan. Kebersamaan seperti ini dimunculkan dalam dongeng BK. Meskipun ikan yang ditangkap hanya seekor, Bujang Kelingking dan kawan-kawan membagi hasil tangkapan itu, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Dengan riang gembira, ikan berukuran besar itu mereka makan. Sisanya berupa kepala, ditendang jauh oleh Bujang Kelingking (Warsi, 2007).

Tradisi menangkap ikan sampai saat ini masih dilakukan OR. Ikan yang diperoleh bukan hanya untuk dikonsumsi sendiri melainkan juga untuk dijual kepada orang dusun. OR yang belum memahami bahasa orang dusun atau belum mampu berhitung akan menggunakan *jenang* ‘perantara’ supaya tidak ditipu saat melakukan transaksi. Hasil penjualan biasanya dipergunakan untuk membeli kebutuhan yang tidak bisa mereka produksi sendiri, seperti mi instan, kopi, gula, garam, atau rokok.

### 3.3.2 Berburu

Berburu merupakan salah satu tradisi yang tetap dipertahankan OR sampai saat ini. Yang memiliki hak untuk berburu adalah kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan memiliki hak untuk membagi hasil buruan (Weintre, 2003). Tradisi berburu dapat dilakukan sendiri atau berkelompok. Hewan yang sering diburu adalah babi atau kancil.

Perburuan yang dilakukan sendiri terdapat dalam dongeng ADP. Diceritakan bahwa seorang lelaki

Rimba yang ditemani seekor anjingnya pergi berburu *napu* (kancil) di tengah hutan. Mula-mula dia mengintai *napu*, kemudian mengejar *napu* yang berlari dan menghilang ke dalam lubang sebelum sempat ditangkapnya. Ketika dia sibuk menggali lubang, seorang anak kecil tiba-tiba muncul sambil memegang *napu* yang diburunya tadi.

Melalui pendeskripsian cerita tersebut, terdapat tiga tahapan berburu *napu* yang dilakukan lelaki Rimba, yakni mengintai-mengejar-menangkap. Agar dapat menangkap *napu*, lelaki Rimba menggali lubang tempat *napu* bersembunyi.

Lelaki itu segera *menggali lubang*, berharap *napu* terjebak di dalamnya. Tapi, tiada hasil (Warsi, 2007).

*Menggali lubang* dalam kutipan tersebut menunjukkan teknik OR menangkap hewan buruan. OR membuat perangkap berupa lubang untuk menangkap hewan buruan seperti *napu*, rusa, atau menjangan. OR juga menggunakan jerat atau umpan untuk menangkap hewan lain, seperti tupai, labi-labi, atau kelelawar. Sementara itu, untuk berburu babi hutan atau hewan yang lebih besar, digunakan kujur atau sejenis tombak panjang. Saat ini, penggunaan kujur dianggap tidak lagi efektif sehingga digantikan dengan senjata api rakitan (kecepek). Peralihan dari kujur ke kecepek merupakan salah satu dampak dari interaksi antara OR dan orang dusun. Kecepek yang digunakan orang dusun dianggap lebih modern, canggih, dan efektif sehingga OR tidak lagi menggunakan kujur untuk berburu.

Aktivitas berburu biasanya dilakukan di tengah hutan karena hewan buruan biasanya terdapat di

tengah hutan. Hal ini tecermin dalam kutipan berikut ini.

Ketika itulah, entah dari mana datangnya, seorang anak lelaki kecil menghampiri sambil membawa *napu*, binatang yang diburunya tadi. Bagaimana mungkin, *di tengah belantara* ada seorang anak yang hidup sebatang kara? (Warsi, 2007).

Dalam kutipan tersebut juga terdapat frasa *di tengah belantara*. Frasa ini menunjukkan wilayah perburuan OR. Mereka umumnya membuat *sudung* sebagai tempat berteduh apabila perburuan dilakukan selama beberapa hari. *Sudung* berbentuk pondok kecil yang terbuat dari kayu-kayu kecil, berfungsi sebagai rumah sementara yang mudah dilepas dan dibawa pindah. *Sudung* ditutupi plastik atau terpal—sebagai atapnya—dan tidak memiliki dinding serta lantai. Apabila perburuan telah selesai, *sudung* akan dibongkar kembali.

Saat ini wilayah perburuan OR tidak hanya di tengah hutan, tetapi juga di antara tanaman sawit atau sungai-sungai besar di dusun. Maraknya pembalakan dan perburuan liar menyebabkan OR kesulitan memperoleh hewan buruan. Hewan yang masih bisa didapatkan adalah babi hutan, kelelawar, burung, atau labi-labi. OR pantang memburu atau memakan hewan yang dipelihara orang dusun, seperti sapi, ayam, bebek, bahkan pantang memakan produk yang dihasilkan hewan ternak itu (susu dan telurnya). OR menganggap bahwa hewan peliharaan memiliki hak hidup yang sama seperti manusia yang memeliharanya. Berkaitan dengan itu, OR pantang memakan anjing karena anjing adalah hewan yang sering

mereka pelihara. Memelihara anjing mendatangkan banyak manfaat bagi mereka. Selain untuk menolong OR berburu (seperti yang diceritakan dalam dongeng ADP), anjing juga menjaga rumah dan ladang, serta mendampingi perempuan Rimba dan anak-anaknya berjalan meninggalkan pondok. Anjing juga bertugas untuk membersihkan bokong anak atau bayi setelah buang air besar. Setelah bersih dijilati anjing, bokong anak-anak itu boleh dibasuh di sungai (Manurung, 2013). Dengan demikian, sungai tetap terjaga kebersihannya dan tidak dicemari oleh kotoran manusia.

### 3.3.3 Bercocok tanam

Bercocok tanam termasuk salah satu cara OR menyambung hidupnya. Tumbuhan yang ditanam biasanya berupa tanaman yang tidak memerlukan perawatan khusus seperti tebu, pisang, atau ubi kayu. Sebagian OR juga membuat perkebunan karet kecil di sekitar permukiman mereka. Perkebunan karet ini dijadikan sebagai *hompsonan* 'pagar pembatas' yang membentengi hutan dari tindakan pembukaan ladang atau penebangan liar yang dilakukan orang luar.

Perihal bercocok tanam, khususnya penanaman padi, terdapat dalam dongeng ADP. Diceritakan bahwa lelaki Rimba membawa anak misterius yang ditemuinya di hutan, pulang ke pondoknya. Semenjak dibawa pulang, anak itu selalu memperlihatkan kesaktiannya.

Kejadian aneh terus berlangsung. Esoknya, ketika ia hendak *mengimas*, lagi-lagi si anak menunjukkan kesaktiannya. Dengan berdiri tegak dan menunjukkan tangan ke depan maka dalam sekejap hutan berubah menjadi ladang siap

tanam. Selanjutnya, apa yang terjadi? Tugal beserta padinya langsung tertanam seketika itu juga. Hanya dengan tunjuk sini tunjuk sana tanpa berkata. Sang lelaki semakin bingung. Apalagi tujuh buah *rongkian* dibangun dalam waktu sekejap (Warsi, 2007).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat tiga tahapan bercocok tanam yang dilakukan lelaki Rimba, yakni *mengimas*-menugal-memanen. Hasil panen disimpan dalam *rongkian* selama beberapa hari sampai kulitnya terkelupas dan berubah menjadi beras.

*Mengimas* merupakan kegiatan membuka ladang dengan cara menebas kayu-kayu di hutan dengan tetap meninggalkan tunggulnya. *Mengimas* umumnya dilakukan secara bergotong royong oleh beberapa *pesaken*. Setelah dibuka, ladang akan dibagi ke setiap *pesaken*. Setiap *pesaken* mendapatkan bagian tanah yang digunakan untuk menanam bahan makanan pokok. Tanaman yang ditanami tersebut merupakan *harto tidak besamo* (harta milik pribadi) sehingga hanya bisa dinikmati oleh keluarga yang bersangkutan.

Untuk menanam benih digunakan tugal, yakni tongkat kayu yang runcing untuk membuat lubang. Apabila benih telah tumbuh menjadi padi, mereka memanennya bersama-sama. Hasil panen disimpan dalam *rongkian* selama beberapa hari sampai kulitnya terkelupas dan berubah menjadi beras.

### 3.4 Sistem Kepercayaan

OR yang masih tinggal di pedalaman hutan menganut sistem kepercayaan animisme. Mereka meyakini adanya roh serta unsur gaib yang menguasai alam semesta. Roh

berupa dewa, setan, dan jin diyakini menetap di bukit-bukit yang terdapat di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas (Manurung, 2013). Roh atau unsur gaib itu dapat berwujud manusia, yang bisa membawa kebaikan atau keburukan. Dalam dongeng BK, unsur gaib itu berwujud sebagai lelaki bertubuh kecil yang dikenal dengan nama Bujang Kelingking. Keberadaan Bujang Kelingking membawa kebaikan bukan hanya bagi orang di sekitarnya, melainkan juga bagi dirinya.

Akhirnya, keinginan mereka terwujud. Hari yang ditunggu tiba. Setelah mengandung 9 bulan 10 hari, sang istri melahirkan. Namun terjadi keanehan, ukuran bayi hanya sebesar kelingking orang dewasa (Warsi, 2007).

Pada kutipan tersebut terdapat kalimat *Namun terjadi keanehan, ukuran bayi hanya sebesar kelingking orang dewasa* yang menyiratkan bahwa bayi itu bukanlah bayi manusia biasa, melainkan perwujudan makhluk gaib. Makhluk gaib biasanya identik dengan kesaktian sehingga dapat melakukan hal-hal di luar kemampuan manusia. Fenomena makhluk gaib yang sakti diejawantahkan melalui tokoh Bujang Kelingking yang diceritakan memiliki kesaktian, sebagaimana yang terdapat pada kutipan-kutipan berikut.

Bujang Kelingking pasrah. *Busss, busss*. Tubuhnya meluncur deras. Api panas membara menghanguskan tubuhnya.... Namun, baru saja mereka melangkahkan kaki, tiba-tiba terjadi keanehan. Mereka terdiam dan tidak percaya dengan apa yang mereka

saksikan. Sungguh, Bujang Kelingking tidak terluka (Warsi, 2007).

Bujang Kelingking diikat dan diletakkan pada posisi tumbangnya pohon nanti. Tidak lama kemudian, terdengarlah suara *braak... braak... bruum*. Namun, apa yang terjadi? Sekali lagi muncul keajaiban (Warsi, 2007).

Selanjutnya, seperti kejadian pertama, Bujang Kelingking menendang kepala ikan dengan mudahnya. Padahal, beberapa orang sakti telah mencoba (Warsi, 2007).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, terlihat kesaktian yang dimiliki Bujang Kelingking, antara lain, kebal terhadap api, tidak mati ditimpa pohon besar, dan mampu membuang bangkai kepala raja ikan yang ditengara sebagai ikan bertuah.

Unsur gaib berwujud manusia yang membawa kebaikan juga ditemukan dalam dongeng ADP. Dalam dongeng ini unsur gaib tersebut muncul dalam sosok anak kecil yang membantu lelaki Rimba dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketika itulah, entah dari mana datangnya, seorang anak lelaki kecil menghampiri sambil membawa *napu*, binatang yang diburunya tadi. Bagaimana mungkin, di tengah belantara ada seorang anak yang hidup sebatang kara? Dan bagaimana pula ia menangkap *napu*? Lama lelaki itu termenung. "Siapa anak ini? *Anak setan atau barangkali anak hantu?*" tanyanya dalam hati (Warsi, 2007).

Kalimat *Anak setan atau barangkali anak hantu?* pada akhir kutipan menunjukkan keyakinan lelaki Rimba bahwa anak tersebut adalah makhluk gaib, bukan manusia biasa seperti dirinya. Anak kecil tersebut juga memiliki kesaktian, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut.

Ketika itulah, entah dari mana datangnya, seorang anak lelaki kecil menghampiri sambil membawa *napu*, binatang yang diburunya tadi (Warsi, 2007).

Tetapi, alangkah terkejutnya ia ketika rusa yang hanya dalam bayangannya benar-benar dalam pegangan anak misterius itu (Warsi, 2007).

Dengan berdiri tegak dan menunjukkan tangan ke depan maka dalam sekejap hutan berubah menjadi ladang siap tanam. Selanjutnya, apa yang terjadi? Tugal beserta padinya langsung tertanam seketika itu juga. Hanya dengan tunjuk sini tunjuk sana tanpa berkata (Warsi, 2007).

Sang lelaki semakin bingung. Apalagi tujuh buah *rongkang* dibangun dalam waktu sekejap. Tunjuk langsung jadi (Warsi, 2007).

Berdasarkan kutipan tersebut, kesaktian yang dimiliki anak kecil dalam dongeng ADP adalah mampu menangkap *napu*, mampu menghadirkan rusa yang hanya dalam imajinasi lelaki Rimba, mampu *mengimas* dan menugal dalam waktu yang bersamaan, dan mampu

membangun *rongkang* dalam sekejap saja.

Keberadaan dunia gaib, dalam tradisi OR, selalu diidentikkan dengan keberadaan *Behelo*, dewa yang mengatur alam semesta dan menentukan baik buruk hidup seseorang. Mereka percaya bahwa *Behelo* yang bermanfaat mendiami hulu sungai, sedangkan *Behelo* yang membawa keburukan mendiami hilir sungai (Weintre, 2003). Peranan *Behelo* cukup penting dalam setiap peristiwa yang dialami OR, mulai dari peristiwa kelahiran, pernikahan, pengobatan, sampai kepada kematian.

Peranan yang penting itu dapat dikaitkan dengan frekuensi kemunculan kata *Behelo* dalam dongeng BK. Setidaknya kata *Behelo* muncul sebanyak enam kali, terutama ketika para tokoh mengaitkan situasi yang dialaminya dengan takdir yang ditentukan *Behelo*.

Berikut adalah kutipan dalam dongeng BK yang memunculkan kata *Behelo*.

1. "Obe, lihat di tanganku. Mengapa bayi kita seperti ini? Mengapa? Oh...*Behelo*, apa salah kami?" (hlm. 22).
2. "*Bepak*, mungkin ini kehendak *Behelo*!" (hlm. 26).
3. "Sialan, ini ketiga kalinya bau busuk muncul. Mungkinkah teguran sang *Behelo*?" (hlm. 32).
4. "Dan aku yakin yang kita alami kemarin adalah ujian dari *Behelo*." (hlm. 35).
5. "Kalau begitu, kita semua sedang diuji *Behelo*. Buktinya, mimpi kita sama," kata Seruntu Manau. (hlm. 36).
6. Ternyata apa yang dialami Bujang Kelingking selama ini adalah ujian keikhlasan hati dari *Behelo*. (hlm. 36).

Dalam keyakinan OR, dunia ini terbagi dua: *halom nio* dan *halom dewo*. *Halom nio* adalah dunia yang didiami manusia, sedangkan *halom dewo* merupakan dunia setelah kematian. Terbentuknya kedua *halom* ini tidak terlepas dari peranan *Behelo*. Sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih kepada *Behelo*, OR mempersembahkan sesajian dalam setiap ritual yang mereka jalankan.

#### 4. SIMPULAN

Terdapat empat tradisi OR yang terefleksi dalam dongeng BK dan ADP, yakni yang berkaitan dengan permukiman, sistem kekerabatan, mata pencaharian, dan sistem kepercayaan. Tradisi tersebut merupakan sedikit dari beberapa tradisi yang masih diimplementasikan OR sampai sekarang. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional Jambi itu memegang teguh peninggalan nenek moyangnya.

Permukiman OR berhubungan dengan adanya permukiman asal, yakni tempat tinggal OR sebelum menikah, dan permukiman baru, yakni tempat tinggal OR setelah menikah. Sistem kekerabatan menunjukkan perubahan status yang dimiliki OR jika sudah menikah dengan *orang terang* serta adanya sapaan khusus yang ditujukan OR kepada orang-orang tertentu. Sementara itu, mata pencaharian yang terdiri atas menangkap ikan, berburu, dan bercocok tanam, merupakan mata pencaharian yang sampai saat ini masih digeluti OR. Terakhir adalah sistem kepercayaan yang dianut OR, yakni berupa keyakinan terhadap roh yang dapat berubah wujud serta keyakinan terhadap *behelo* yang menentukan takdir dan nasib OR.

Hubungan timbal balik antara OR dan hutan tecermin melalui tradisi

yang mereka miliki itu. Mereka memperlakukan hutan dengan arif karena segala yang mereka butuhkan disediakan oleh hutan. Mereka pantang buang air di sungai karena takut kotorannya mencemari sungai. Mereka tidak lagi menebarkan *nubo* di sungai karena takut merusak habitat ikan di sungai. Mereka membuat kebun karet kecil sebagai *hompongan* untuk membatasi gerak orang luar dalam melakukan penanaman dan pembalakan liar. Mereka tunduk pada hukum adat yang menerapkan sanksi

tegas bila mereka bertindak di luar norma-norma yang berlaku.

Tradisi OR dalam memperlakukan hutan menunjukkan mereka bukan “orang kubu” yang identik dengan bodoh, kotor, atau primitif. Kearifan mereka dalam memberdayakan alam sekitarnya justru menempatkan posisi mereka lebih mulia daripada masyarakat modern.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, J. (2008). "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan". In Pudentia (Ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra* (IV). Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Ermitati. (2014). "Pengungkapan Budaya Suku Anak Dalam melalui Kosakata Bahasa Kubu". *Kandai*, 10(2), 153--164. Retrieved from <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/viewFile/319/138>
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Japarudin. (2014). "Kepercayaan Orang Rimba Jambi terhadap Betetutuh Sang Mesekin". *Kontekstualita*, 29(1), 15--40. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=298368&val=6802&title=Kepercayaan Orang Rimba Jambi terhadap Betetutuh Sang Mesekin](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=298368&val=6802&title=Kepercayaan%20Orang%20Rimba%20Jambi%20terhadap%20Betetutuh%20Sang%20Mesekin)
- Manurung, B. (2013). *Sokola Rimba*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursyidah, D. (2012). "Disfungsi Tradisi Lisan Melayu Jambi sebagai Media Komunikasi Dakwah". *Tajdid*, XI(2), 368--381. Retrieved from <http://www.e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/viewFile/434/400>
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sikana, M. (2009). *Teori Sastera Kontemporer* (IV). Selangor: Pustaka Karya.
- Sukrawati, C. I. (2015). "Refleksi Budaya Bali dalam Cerpen "Togog" Karya Nyoman Manda". *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 8(2), 249--260. Retrieved from <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/view/194>
- Syamsul, A. (2016). "Masyarakat Adat Rimba: Kelembagaan dan Hukum Adat". Retrieved February 25, 2018, from <http://bpan.aman.or.id/2016/02/12/kelembagaan-dan-hukum-adat/>
- Warsi. (2007). *Kisah-Kisah Anak Rimba*. Jambi: Komunitas Konservasi Indonesia WARSI.
- Weintre, J. (2003). "Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia". Makalah Studi Lapangan. Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

